

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian tentang novel *Padang Bulan* sudah dilakukan oleh peneliti lain dalam penelitian terdahulu, maka dari itu penelitian terdahulu yang relevan yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang berjudul “Perjuangan Hidup dan Kemandirian Tokoh Utama dalam Novel *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata: Sebuah Tinjauan Psikologi Sastra”

Penelitian tersebut dilakukan Ulvadisa Santora (2012) Mahasiswa Universitas Diponegoro. Penelitian dilakukan dengan menggunakan dua variabel yaitu struktur novel dan struktur kepribadian tokoh. Struktur novel membahas tokoh dan penokohan, latar, tema dan amanat, serta alur. Sedangkan struktur kepribadian tokoh yang dianalisis yaitu *persona*, *anima-animus*, *shadow*, dan *self*.

2. Penelitian yang berjudul “Konflik Batin dalam Novel *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta”

Penelitian tersebut dilakukan Canggih Angga Nofatagraha (2017) Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian yang dilakukan Nofatagraha menggunakan tiga variabel yaitu struktur pembangun novel, konflik batin dalam novel, dan implementasi konflik batin dalam novel. Struktur pembangun novel meliputi tema, tokoh utama, alur, dan latar. Kemudian konflik batin yang dialami tokoh meliputi mendekat-mendekat, mendekat-menjauh, dan menjauh-menjauh. Selanjutnya hasil penelitian diimplementasikan sebagai bahan

ajar di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta dengan KD 7.2 membuat sinopsis novel remaja Indonesia kelas VIII semester 1.

3. Penelitian yang berjudul “Novel *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata: Kajian Struktural dan Nilai Moral”

Penelitian tersebut dilakukan Peni Tri Hastuti (2012) mahasiswa Universitas Sebelas Maret. Penelitian menggunakan dua variabel yaitu kajian struktural dan nilai moral. Struktur novel meliputi tema, penokohan, latar, alur, dan sudut pandang. Nilai moral meliputi nilai moral individu, moral sosial, dan moral religius.

Perbedaan penelitian relevan di atas dengan penelitian peneliti terletak pada objek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Ulvadisya Santora menghasilkan objek penelitian tentang perjuangan hidup dan kemandirian tokoh utama dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Canggih Angga Nofatagraha menghasilkan objek penelitian tentang konflik batin dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata dan implementasinya sebagai bahan ajar di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta. Penelitian yang dilakukan oleh Peni Tri Hastuti menghasilkan objek penelitian tentang kajian struktural dan nilai moral dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menghasilkan objek penelitian yaitu emosi tokoh. Dari beberapa penelitian terdahulu itu membuktikan bahwa penelitian novel *Padang Bulan* dari segi emosi belum pernah dilakukan sehingga penulis beranggapan penelitian itu perlu dilakukan.

B. Hakikat Novel

Menurut Nurgiyantoro (2015: 11-12) novel merupakan bentuk karya sastra berupa prosa fiksi atau cerita rekaan yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Sama halnya pendapat dari Wicaksono (2014: 114) novel termasuk fiksi karena novel merupakan hasil khayalan atau sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Wicaksono (2014: 116) juga mengemukakan bahwa novel adalah suatu jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dalam ukuran panjang dan luas serta di dalamnya menceritakan konflik-konflik kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib tokoh.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya sastra berupa prosa fiksi yang mengungkapkan konflik kehidupan tokoh secara lebih mendalam dan peristiwa yang dialami tokoh juga tersusun dengan berdasarkan beberapa bab sehingga membuat novel menjadi lebih panjang jika dibandingkan dengan karya sastra yang lainnya.

C. Tokoh dan Penokohan

1. Tokoh

Wicaksono menyatakan (2014: 212) tokoh cerita adalah individu rekaan yang mempunyai watak dan perilaku tertentu sebagai pelaku yang mengalami peristiwa dalam cerita. Seperti pendapat Nurgiyantoro (2015: 247) bahwa tokoh yaitu menunjuk pada orang yang menjadi pelaku dalam sebuah cerita, misalnya tokoh utama dan tokoh tambahan. Berdasarkan dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan pelaku atau orang yang ada di dalam cerita.

2. Penokohan

Nurgiyantoro (2015: 247) berpendapat bahwa penokohan yaitu penggambaran tokoh melalui kata dan tindakan dalam sebuah cerita. Penokohan juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita. Wicaksono (2014: 214) juga mengemukakan bahwa penokohan yaitu sifat yang diletakkan pada diri tokoh, penggambaran atau pelukisan mengenai tokoh cerita, baik lahirnya maupun batinnya oleh seorang pengarang. Berdasarkan dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penokohan merupakan penggambaran sifat tokoh melalui kata atau tindakan tokoh dalam cerita.

Adapun cara yang digunakan untuk menggambarkan tokoh dalam cerita menurut Wicaksono (2014: 239) dibedakan menjadi dua teknik pelukisan tokoh yaitu teknik analitis/ekspositori dan dramatik.

a) Teknik Analitis/Ekspositori

Pendapat Wicaksono (2014: 239) mengenai teknik analitis atau ekspositori yaitu pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca dengan cara tidak berbelit-belit dan langsung disertai deskripsi yang berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku bahkan juga ciri fisik tokoh.

b) Teknik Dramatik

Wicaksono (2014: 239) menyatakan teknik dramatik yaitu pelukisan tokoh cerita secara tidak langsung. Pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan baik secara

verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku dan peristiwa yang terjadi. Wicaksono (2014: 240-241) berpendapat bahwa wujud penggambaran teknik dramatik dapat dilakukan dengan sejumlah teknik sebagai berikut:

- 1) Teknik cakapan merupakan teknik berwujud dialog yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan.
- 2) Teknik tingkah laku merupakan teknik yang menunjuk pada tindakan nonverbal (fisik) dari reaksi, tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan perwatakan tokoh.
- 3) Teknik pikiran dan perasaan merupakan teknik dari apa yang terlintas dipikirkan dan dirasakan oleh tokoh dalam mencerminkan sifat-sifat tokoh. Perbuatan dan kata-kata yaitu perwujudan konkret tingkah laku pikiran dan perasaan.
- 4) Teknik arus kesadaran merupakan teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh, di mana tanggapan indra bercampur dengan kesadaran dan ketidaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, dan harapan. Aliran kesadaran berusaha menangkap dan mengungkapkan proses kehidupan batin, yang hanya terjadi di batin, baik yang berada di ambang kesadaran maupun ketidaksadaran, termasuk kehidupan bawah sadar. Arus kesadaran sering disamakan dengan *interior monologue*, monolog batin.
- 5) Teknik reaksi tokoh merupakan teknik dari reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, dan sikap tingkah laku orang lain yang berupa rangsangan dari luar diri tokoh.

D. Emosi

1. Pengertian Emosi

Chaplin (2014: 163) mengemukakan bahwa emosi merupakan suatu reaksi kompleks yang mengait kegiatan dan perubahan-perubahan secara mendalam, serta dibarengi perasaan yang kuat, tingkah laku seseorang, dorongan untuk melakukan sesuatu, kemudian menjadi sebuah reaksi kebiasaan dari seseorang. Menurut Goleman (2016: 7) emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak dalam menghadapi situasi dan peristiwa yang dialami. Goleman (2016: 409) juga berpendapat bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran, keadaan biologis dan psikologis, serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Sarwono (2018: 124) juga mendefinisikan emosi sebagai reaksi penilaian (positif dan negatif) yang kompleks dari sistem saraf seseorang terhadap rangsangan dari luar atau dari dalam dirinya sendiri. Dapat disimpulkan berdasarkan ketiga pendapat tersebut bahwa emosi yaitu suatu dorongan atau keinginan untuk bertindak sesuai dengan kehendak hati dari diri seseorang sendiri atau rangsangan dari orang lain kemudian menjadi sebuah reaksi kebiasaan.

2. Jenis Emosi

Minderop (2010: 39-44) menyatakan jenis emosi terdiri enam emosi yaitu bersalah, menghukum diri sendiri, malu, sedih, benci, dan cinta. Selain jenis yang disebutkan oleh Minderop, ada pendapat lain dari Sarwono (2018: 133-135) menyebutkan jenis emosi menjadi tiga emosi yaitu takut, gembira dan marah. Goleman (2016: 8-9) menyebutkan jenis emosi terdiri atas lima jenis emosi yaitu marah, takut, bahagia, cinta, dan sedih. Berdasarkan ketiga pendapat tersebut penulis menyimpulkan jenis emosi menjadi sembilan jenis emosi yaitu emosi

bahagia, cinta, sedih, takut, malu, bersalah, marah, benci, dan, menghukum diri sendiri.

a. Emosi bahagia

Goleman (2016: 9) berpendapat bahwa bahagia adalah meningkatnya kegiatan di pusat otak yang menghambat perasaan negatif dan meningkatkan energi yang ada serta menenangkan perasaan. Emosi bahagia dapat membuat seseorang menjadi senang dan nyaman dalam menjalani kehidupan. Kebahagiaan juga meliputi perasaan senang, gembira, dan bangga. Kusnadi dalam Mina News Net (2020) menyatakan bahwa perasaan senang memiliki arti seseorang mengalami bahagia karena mendapatkan sesuatu yang diinginkan setelah melalui proses usaha dan diekspresikan dalam waktu yang lama. Sedangkan perasaan gembira juga dikemukakan oleh Kusnadi dalam Mina News Net (2020) yang mengartikan bahwa seseorang akan mengalami bahagia karena secara tiba-tiba mendapatkan sesuatu yang sudah lama diinginkan dan diekspresikan dalam sesaat atau singkat. Selain itu Chaplin (2014: 444) berpendapat bahwa kepuasan yang disama artikan dengan perasaan bangga atau *satisfaction* mempunyai arti bahwa bahagia karena merasa puas terhadap pencapaian tujuan yang telah diraih. Sama halnya dengan pendapat Sarwono (2018: 135) emosi bahagia akan membuat seseorang merasa terbebas dari beban yang berat, serta membuat kegiatan yang dilakukannya menjadi lebih nyaman dan menyenangkan. Berdasarkan dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa emosi bahagia yaitu perasaan senang, gembira, bangga dan terbebas dari hal-hal yang membuat beban pikiran.

b. Emosi cinta

Menurut Minderop (2010: 44) emosi cinta menimbulkan dalam diri seseorang menginginkan untuk bersama dengan orang yang dicintai. Perasaan cinta bervariasi dalam beberapa bentuk seperti perasaan tertarik kepada pihak lain dengan harapan sebaliknya, diikuti perasaan setia dan sayang. Chaplin (2014: 281) menyatakan bahwa cinta atau *love* yaitu satu perasaan kuat penuh kasih sayang atau kecintaan terhadap seseorang. Goleman (2016: 9) juga berpendapat mengenai cinta adalah perasaan kasih sayang, menerima dengan sepenuh hati, kepercayaan, dan rasa suka kepada orang lain. Berdasarkan ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa emosi cinta yaitu perasaan kasih sayang, rasa suka kepada orang lain, keinginan seseorang untuk memiliki orang yang sangat dicintai, dan cenderung setia.

c. Emosi sedih

Emosi sedih atau duka cita menurut Minderop (2010: 43) yaitu berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang paling penting atau bernilai. Biasanya sedih yang teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai. Sedih yang mendalam bisa juga karena kehilangan sesuatu yang berharga dan mengakibatkan kekecewaan. Chaplin (2014: 214) mengemukakan bahwa sedih hati atau *grief* yaitu suatu keadaan emosional yang sangat tidak menyenangkan, disertai rasa menderita atau rasa kehilangan, dan sering kali dengan adanya sedusedan serta tangisan. Goleman (2016: 9) menyatakan salah satu fungsi pokok emosi sedih adalah untuk menolong menyesuaikan diri akibat kehilangan yang menyedihkan, seperti kematian atau kekecewaan berat. Emosi sedih dapat menurunkan energi dan semangat hidup untuk melakukan kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa emosi sedih yaitu rasa kehilangan, menderita, menimbulkan kekecewaan, dan menurunkan semangat hidup, serta dengan adanya tangisan.

d. Emosi takut

Goleman (2016: 8) menyatakan bahwa emosi takut yaitu rasa ingin bersembunyi dan menghindari dari orang-orang. Orang yang merasakan emosi takut akan menghindari suatu hal yang membuatnya takut dan akan berusaha tidak ingin bertemu dengan hal yang membuat orang yang bersangkutan takut. Seperti halnya pendapat Sarwono (2018: 133-134) mengenai emosi takut adalah salah satu bentuk emosi yang mendorong individu untuk menjauhi sesuatu dan sedapat mungkin menghindari kontak dengan suatu hal. Sarwono (2018: 134) membagi emosi takut menjadi dua jenis yaitu fobia dan kecemasan. Bentuk ekstrem dari takut dapat disebut dengan fobia. Fobia merupakan perasaan takut terhadap hal-hal tertentu dengan kuat, meskipun tidak ada alasan yang nyata, misalnya takut terhadap tempat sempit dan tertutup, takut terhadap ketinggian, serta takut terhadap tempat ramai. Takut yang lain juga dapat disebut dengan kecemasan. Kecemasan yaitu rasa takut yang tidak jelas sasaran dan alasannya, misalnya kekhawatiran orang tua saat anak gadisnya belum pulang sebelum jam 12 malam. Berdasarkan dua pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa emosi takut merupakan suatu keinginan untuk menghindar dan bersembunyi dari suatu hal yang menjadi ancaman atau suatu hal yang tidak diinginkan.

e. Emosi malu

Menurut Minderop (2010: 42) timbulnya emosi malu karena seseorang merasa bodoh, kurang bergengsi, dan kurang bermartabat dihadapan orang lain. Orang itu tidak merasa bersalah karena ia tidak melanggar nilai-nilai moralitas. Individu yang malu biasanya merasa sesuatu hal yang dilakukannya dapat membuat orang lain menertawakan perbuatan yang sedang dilakukan. Emosi malu berkaitan dengan dengan harga diri seseorang karena kurang bermartabat dan kurang bergengsi di hadapan orang lain. Jadi emosi malu dapat diartikan dengan merasa kurang bergengsi dan kurang bermartabat dihadapan orang lain serta tidak merasa bersalah karena tidak melanggar nilai moralitas.

f. Emosi bersalah

Minderop (2010: 40) menjelaskan rasa bersalah dapat pula disebabkan oleh perilaku individu yang tidak mampu mengatasi masalah hidup seraya menghindari sampai mengakibatkan rasa bersalah dan tidak bahagia. Perasaan bersalah muncul dari adanya persepsi perilaku seseorang yang bertentangan dengan nilai-nilai moral. Makna nilai moral yaitu nilai yang menjadi acuan terhadap perilaku yang pantas dan baik seseorang di dalam masyarakat. Adanya nilai moral menjadikan seseorang yang tidak mencerminkan nilai moral akan merasa bersalah dalam menjalani kehidupan. Perasaan bersalah kerap kali ringan dan cepat berlalu, tetapi dapat pula bertahan lama. Chaplin (2014: 217) menyatakan perasaan bersalah atau *guilt* adalah perasaan emosional yang berhubungan dengan realisasi bahwa seseorang telah melanggar moral. Berdasarkan penjelasan dua pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa rasa bersalah yaitu rasa yang menunjukkan seseorang merasa kurang benar dalam

melakukan sesuatu dan menganggap bahwa apa yang sedang dilakukan sebagai suatu perbuatan yang salah serta bertentangan dengan nilai-nilai moral.

g. Emosi marah

Goleman (2016: 8) berpendapat bahwa emosi marah merupakan perasaan tidak suka seseorang atas perbuatan yang dilakukan orang lain dan membuat seseorang yang bersangkutan ingin memarahi orang yang menjadi sasaran. Pendapat lain dari Sarwono (2018: 135) mengatakan sumber dari kemarahan adalah hal-hal yang mengganggu aktivitas untuk sampai pada tujuan. Jika tujuan yang diinginkan tidak tercapai maka seseorang akan bertambah marah. Emosi marah dapat ditunjukkan dengan marah yang merugikan diri sendiri, marah yang merugikan orang lain dan marah dengan tindakan diam. Berdasarkan dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa emosi marah yaitu merasa tidak suka terhadap suatu hal dan dapat melakukan perbuatan sesuai kehendak hati seseorang.

h. Emosi benci

Minderop (2010: 43-44) menyatakan bahwa kebencian atau emosi benci berhubungan erat dengan perasaan marah, tidak suka, dan iri hati. Ciri khas yang menandai emosi benci adalah timbul nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Emosi benci selalu melekat di dalam diri seseorang dan tidak akan merasa puas sebelum menghancurkan objek yang dibenci. Menurut Chaplin (2014: 221) emosi benci atau *hate* yaitu sikap yang sangat menolak atau menentang, penuh sakit hati, dendam, dan dengki, serta ada keinginan kuat untuk menimbulkan derita pada objek yang dibenci. Berdasarkan dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa emosi benci yaitu perasaan tidak

suka kepada seseorang dan timbul keinginan untuk menghancurkan objek yang yang dibenci.

i. Emosi menghukum diri sendiri

Menurut Minderop (2010: 42) perasaan bersalah yang paling mengganggu adalah sebagaimana dalam sikap menghukum diri sendiri, seseorang yang terlibat merasa sebagai sumber dari sikap bersalah. Menghukum diri sendiri biasanya terjadi pada seseorang yang tidak mampu menghadapi kenyataan yang sedang berlangsung dikarenakan suatu perbuatan seseorang yang melakukan perbuatan itu tidak bisa dimaafkan dan dengan jalan menghukum diri sendiri maka individu tersebut dapat menebus rasa bersalahnya.

E. Tipe Kepribadian

Tipe kepribadian sesuai dengan penjelasan dari Sarwono (2018: 171) yaitu bentuk penyesuaian diri individu terhadap lingkungan yang dialami. Kepribadian seseorang akan selalu sesuai dengan keadaan yang sedang dihadapi oleh setiap individu. Jadi kepribadian yang dimiliki setiap orang itu dapat menentukan karakter yang dimiliki oleh seseorang. Tipe kepribadian juga dikemukakan oleh Carl Gustav Jung dalam Sarwono (2018: 181) yang menggolongkan perilaku atau karakteristik psikologi terdiri atas dua macam tipe kepribadian yaitu tipe introvert dan ekstrovert.

a. Tipe introvert

Carl Gustav Jung dalam Sarwono (2018: 181) menjelaskan tentang tipe kepribadian introvert yaitu orang dengan kepribadian yang cenderung menarik diri dan menyendiri, terutama dalam keadaan emosional sedang menghadapi masalah atau konflik. Tipe kepribadian introvert mengarah pada perilaku yang dipengaruhi oleh diri sendiri. Kepribadian introvert menjadi pemalu dan lebih suka menyendiri daripada bergabung dengan orang lain. Sesuai dengan pendapat dari Alwisol (2014: 45) bahwa sikap introvert mengarahkan pribadi ke pengalaman subjektif, memusatkan diri pada dunia dalam dan privat, cenderung menyendiri, pendiam/tidak ramah, bahkan antisosial. Orang introvert itu senang introspeksi dan sibuk dengan kehidupan internal sendiri. Tentu saja orang introvert juga mengamati dunia luar, tetapi mereka melakukan secara selektif dan memakai pandangan subjektif sendiri. Tipe kepribadian introvert yang dimiliki oleh seseorang memiliki kepribadian tertutup karena tipe kepribadian ini tidak mau orang lain mengetahui apa yang sedang terjadi dan dirasakan. Dapat disimpulkan bahwa tipe kepribadian introvert cenderung lebih suka menyendiri, tidak suka keramaian dan tidak mudah bergaul serta menutup diri dari semua orang yang ingin mengetahui tentang individu tersebut.

b. Tipe ekstrovert

Carl Gustav Jung dalam Sarwono (2018: 181) menjelaskan tentang tipe kepribadian ekstrovert yaitu orang yang dalam keadaan tertekan justru akan menggabungkan diri dengan banyak orang sehingga bebannya berkurang serta melakukan pekerjaan yang banyak melibatkan orang lain. Tipe kepribadian ekstrovert mengarah pada perilaku ke luar dari pada ke dalam dirinya sendiri.

Sesuai dengan pendapat dari Alwisol (2014: 45) bahwa sikap ekstrovert mengarahkan pribadi ke pengalaman objektif, cenderung berinteraksi dengan orang disekitar, aktif, dan ramah. Orang yang ekstrovert sangat menaruh perhatian mengenai orang lain dan dunia sekitar, aktif, santai, tertarik dengan dunia luar. Tipe kepribadian ekstrovert yang dimiliki seseorang memiliki kepribadian terbuka karena tipe kepribadian ini ingin menunjukkan kepada orang lain tentang apa yang sedang dirasakan dan dialami oleh individu yang bersangkutan. Dapat disimpulkan bahwa tipe kepribadian ekstrovert cenderung lebih suka berbaaur dengan orang lain, tidak suka menyendiri, serta ingin selalu melibatkan orang lain dalam kegiatan yang sedang dilakukan.

